

**BENTUK DEKONSTRUKSI IDEOLOGI GENDER
DALAM NOVEL *OUT* DAN *GROTESQUE*
KARYA NATSUO KIRINO**

***THE FORM OF DECONSTRUCTION ON GENDER IDEOLOGY
IN NATSUO KIRINO'S OUT AND GROTESQUE***

I Gusti Ayu Andani Pertiwi^{a*}, I Nyoman Darma Putra^{b*}, Ida Ayu Laksmi Sari^{c*}

^{a, b, c} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias No. 13, Denpasar, Bali, Indonesia

Telepon (0361) 224121, Faksimile (0361) 224121

Pos-el: andanipertiwiayu@gmail.com; darmaputra@unud.ac.id;

laksmi_sari@unud.ac.id

Naskah diterima: 1 Desember 2019; direvisi: 30 Mei 2020; disetujui: 28 Juni 2020

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v32i1.487.15-30

Abstrak

Novel *Out* dan *Grotesque* karya Natsuo Kirino mengangkat topik realita sosial di Jepang. Isu-isu yang diangkat di dalam novel tidak jauh dari bahasan mengenai gender di Jepang serta narasi seksualitas yang dihadirkan melalui isu *enjokousai* (prostitusi). Penelitian ini berusaha mengungkap bentuk dekonstruksi ideologi gender yang dilakukan oleh pengarang dalam novel tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data studi pustaka. Data-data dikumpulkan dari kedua novel dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori dekonstruksi dan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang mendekonstruksi wacana-wacana ketimpangan gender dan seksualitas di Jepang kemudian menuangkannya ke dalam bentuk teks-teks sastra. Bentuk dekonstruksi ideologi gender yang ditampilkan pengarang dalam kedua novel tersebut, yaitu ideologi gender yang mengikuti perkembangan zaman. Masing-masing tokoh digambarkan tidak lagi terpengaruh tatanan sosial konvensional masyarakat Jepang mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan. Justru, mereka memilih melangkah dengan aturan hidupnya sendiri.

Kata kunci: dekonstruksi, ideologi, gender, Natsuo Kirino

Abstract

Natsuo Kirino's Out and Grotesque raises the topic of social reality in Japan. The issues raised in the novel are not far from the discussion of gender and the narrative of sexuality, which is presented through the issue of enjokousai (prostitution). This research attempts to uncover the forms of gender ideology deconstruction carried out by the author in the novel. This research is a qualitative research with literature study method. Data is collected from both novels and then analyzed using deconstruction theory and feminism theory. The results of the study show that the author deconstructed the discourse of gender inequality and sexuality in Japan and then poured it into the form of literary texts. The form of gender ideology deconstruction is gender ideology that follows the passage of time. Each character depicted is no longer influenced by the conventional order of Japanese society regarding how men and women should be. Instead, they choose to go by their own rules of life.

Keywords: deconstruction, ideology, gender, Natsuo Kirino

How to cite: Pertiwi, IG.A.A., Putra, IN.D., dan Sari, I.A.L. (2020). Bentuk Dekonstruksi Ideologi Gender dalam Novel *Out* dan *Grotesque* Karya Natsuo Kirino. *Aksara*, 32(1), 15--30. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.487.15-30>.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif kajian budaya, studi tentang teks tidak dimaknai sebagai sajian teks biasa, tetapi di dalamnya mengacu pada semua praktik yang menghasilkan makna. Teks mengandung sebuah ideologi, kepentingan, serta kuasa yang tersembunyi (Lubis, 2014a, hlm. 111). Hal ini juga mengindikasikan bahwa teks tidak pernah “mati”. Teks dalam sebuah novel pun demikian. Ia tidak akan pernah lepas dari ideologi, baik ideologi pengarang maupun ideologi pembaca. Representasi ideologi dalam sebuah novel mencerminkan ideologi yang dominan pada masa itu. Kelahiran novel diprakondisi oleh kehidupan sosial budaya pengarang sehingga memengaruhi cara pandang pengarang dalam menceritakan masalah dalam novel (Yulianeta, 2016, hlm. 6).

Novel-novel pada era tertentu akan cenderung menunjukkan realita sosial budaya pada masa itu. Seperti halnya karya-karya sastra (novel dan puisi) di Jepang pada periode tahun 1900-an yang memiliki kecenderungan terhadap perjuangan kelas, utamanya perempuan sebagai akibat situasi yang kompleks tentang gender pada masa itu (Michiko, 2010, hlm. 2–19). Beranjak dari tahun 1900-an hingga tahun 2000-an, permasalahan gender mulai merambah sisi yang lebih kompleks yaitu tentang ambiguitas pelacuran sebagai sebuah bentuk eksploitasi ataukah merupakan pekerjaan yang dipilih. Para feminis mulai memperdebatkannya, tetapi tidak ada pihak yang menyelesaikan permasalahan tersebut sepenuhnya atau memberikan solusi (Wakabayashi, 2003, hlm. 145). Berangkat dari situasi sosial budaya pada masa-masa tersebut (1900-2000-an), banyak novel-novel Jepang bermunculan dengan kecenderungan bernafaskan ideologi gender dalam setiap

alurnya.

Ideologi dibangun sebuah kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dominasi mereka dengan cara memengaruhi serta menyadarkan masyarakat bahwa dominasi itu diterima (Darma, 2014, hlm. 108). Ideologi dapat juga dijadikan sebagai alat perlawanan terhadap kelompok yang dominan. Sebagai sebuah ideologi, gender telah menjadi cara berpikir, sikap, keyakinan setiap individu, kelompok, maupun masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah laku mereka. Studi perempuan membuktikan bahwa dunia sastra yang merupakan dunia simbolis telah menjadi salah satu wahana atau tempat pelestarian, pembentukan serta pelembagaan ideologi gender (Jordan, 1995; Saptari, 1997, hlm. 221–224). Begitu pula dengan kemunculan novel-novel Jepang yang lekat dengan ideologi gender. Ia tidak hanya menjadi wahana pelestarian atau pelembagaan juga sebagai praktik-praktik diskursif yang ikut menyusun atau mengubah ideologi gender (Budianta, 1998, hlm. 8; Manuaba, 2015).

Sebagai bahan rujukan artikel ini, ada beberapa penelitian sebelumnya yang membicarakan teori dekonstruksi. Ghofur (2015) melihat genealogi tokoh sesuai dengan oposisi biner terhadap tokoh Takeshi dan Mitasaburo dalam novel *Silent Cry* karya Kenzaburo Oe. Sementara itu, Rachman (2019) menerapkan teori dekonstruksi dengan kajian novel *Chinmoku* karya Shusaku Endo. Unsur dekonstruksi yang paling menonjol adalah masyarakat Jepang mengkritik difusi kebudayaan, dekonstruksi terhadap pastor—menggambarkan oposisi makna pastor sebagai pembawa bencana, dekonstruksi terhadap Tuhan—dalam diri tokoh utama merduksi

nilai Tuhan menjadi manusia biasa. Dua kajian ini digunakan sebagai rujukan untuk melihat dekonstruksi dalam novel *Out* dan *Grotisque*.

Novel *Out* dan *Grotisque* karya Natsuo Kirino adalah dua dari sekian banyak contoh novel-novel Jepang yang mengangkat tema permasalahan gender. Novel *Out* pertama kali diterbitkan pada tahun 1997 dengan judul *アウト* (*Auto*). Novel *Grotisque* terbit pada tahun 2003 dengan judul *グロテスク* (*Gurotesuku*). Melalui wacana *enjokousai* (prostitusi) serta isu-isu ketimpangan gender, novel *Out* dan *Grotisque* tampil sebagai sebuah novel yang menyuguhkan kompleksitas permasalahan gender, seks, seksualitas bahkan hirarki sosial yang membelit setiap tokoh-tokohnya.

Secara garis besar, novel *Grotisque* menceritakan tentang dua pekerja seks Tokyo, Yuriko dan Kazue, yang dibunuh secara menyedihkan. Kematian mereka membuat publik bertanya tentang siapa mereka sebenarnya dan bagaimana kehidupan mereka di masa lalu. Melalui jurnal-jurnal yang ditinggalkan mereka serta penuturan dari kakak Yuriko, kisah hidup mereka perlahan terungkap. Novel ini ingin menceritakan melalui representasi kisah Yuriko, Kazue dan Kakak Yuriko bahwa hierarki sosial yang ketat di Jepang seringkali merugikan dan menyudutkan posisi perempuan.

Tidak jauh berbeda dengan novel *Grotisque*, novel *Out* juga lebih menekankan dan mengangkat keadaan perempuan di Jepang dengan berbagai konstruksi sosial yang membelit mereka. Tema novel *Out* mengandung makna bahwa seseorang dapat bebas atau menyimpang keluar dari apa yang telah digariskan padanya. Novel *Out* berkisah mengenai empat ibu rumah tangga biasa dengan bebannya masing-masing dan memiliki nasib yang sama, yaitu tidak memiliki kebahagiaan dan kebebasan. Selain terbelenggu oleh rutinitas pekerjaan yang membosankan, mereka juga terbebani oleh kehidupan pribadi masing-masing yang penuh dengan masalah.

Sejak kemunculannya, novel *Out* dan *Grotisque* telah mampu membius banyak pembaca dengan alur ceritanya yang tidak biasa. Novel *Out* bahkan dianggap memunculkan kontroversi pascaditerbitkan. Dalam sebuah wawancara untuk *Booksense*, Kirino mengaku kaget dengan respons pembaca. Banyak pihak menyatakan ia terlalu berani mengangkat kejahatan seorang istri yang sama sekali tidak dipikirkan orang lain (IndieBound, 2003). Kirino dianggap sebagai salah satu penulis novel kriminal dan horor yang ekstrim. Melalui novel *Out*, Kirino menampilkan sosok perempuan yang berbeda dari kebanyakan *stereotype* orang Jepang tentang perempuan. Ia justru menjelajahi dunia yang penuh dengan kebencian perempuan, kekerasan, keserakahan, wanita putus asa dan menyedihkan. Hal yang tidak jauh berbeda dijumpai dalam novel *Grotisque*. Novel ini memang tidak menceritakan tentang kisah horor secara kasat mata, tetapi lebih kepada suasana yang mencekam, dinamika keluarga, seks, dan kekerasan. Novel ini dianggap berhasil memunculkan kengerian melalui tokoh dalam novel yang tidak pernah ditampilkan sebagai manusia yang baik (Kelly, 2017).

Alasan dipilihnya novel *Out* dan *Grotisque* sebagai objek penelitian karena novel *Out* dan *Grotisque* mampu menampilkan narasi gender sebagai sebuah wacana yang dinamis, terbuka, dan tidak stabil. Selain itu, novel *Out* dan *Grotisque* mampu merepresentasikan kehidupan riil di Jepang melalui penokohan lengkap dengan alur cerita yang tidak biasa di dalamnya. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut, muncul pertanyaan bagaimana sesungguhnya pengarang menampilkan ideologi gender dalam kedua novel tersebut.

Untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, novel *Out* dan *Grotisque* karya Natsuo Kirino dikaji dengan pendekatan dekonstruksi. Dekonstruksi merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida.

Dekonstruksi Derrida muncul sebagai bentuk kritik terhadap strukturalisme yang dicetuskan Ferdinand de Saussure. Saussure merumuskan teorinya melalui adanya oposisi biner (dua hal yang berlawanan), seperti *langue-parole*, ucapan-tulisan, yang mana istilah yang pertama lebih berkuasa dibandingkan yang kedua. Dapat pula dikatakan yang pertama lebih superior sedangkan istilah yang kedua lebih inferior. Sebagai contoh, terkait dengan ucapan-tulisan, Saussure lebih mengakui ucapan dibandingkan tulisan itu sendiri (Derrida, 1967, hlm. 6). Menurutnya, untuk mencari makna adalah melalui suara dan rasa dari kata.

Derrida menolak model berpikir oposisi biner yang diungkapkan Saussure karena justru model berpikir tersebut berakhir pada penolakan *logos* (pengetahuan) itu sendiri. Oposisi biner terdapat dalam struktur dan memunculkan hirarki. Oposisi biner juga memunculkan makna yang stabil dan pasti. Derrida mendekonstruksi oposisi biner tersebut. Dengan mendekonstruksi artinya menolak model berpikir itu, menumbangkan model tersebut dan hierarkis serta dengan mengajukan alasan dan argumen yang rasional (Lubis, 2014a, hlm. 40). Dalam hal ini, terjadi pemutarbalikkan hirarki untuk selanjutnya memunculkan hirarki oposisi untuk menjadi cara berpikir yang dominan.

Derrida dan umumnya para post-strukturalis dan postmodernis beranggapan bahwa dunia nyata dan kehidupan tersusun sebagai sebuah teks. Pengalaman interpretatif seseorang sangat diperlukan dalam memandang sebuah realitas. Interpretasi digunakan untuk memahami sosial budaya termasuk di dalamnya memahami dan menafsirkan yang telah diinterpretasikan orang lain (Lubis, 2014b, hlm. 116).

Eagleton menyatakan dekonstruksi adalah menyingkap dimensi tak sadar teks. Artinya, dekonstruksi berusaha menyingkap hal yang tersembunyi, inkonsisten, dan kontradiktif dalam teks. Dekonstruksi mampu mengusik

kestabilan makna atau pemaknaan tunggal dengan menghadirkan pemaknaan baru. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Derrida (1988, hlm. 12), setiap tanda dapat lepas dari konteksnya dan melekat pada konteks yang baru sehingga menimbulkan makna yang tidak terbatas sesuai dengan konteks yang menyertainya. Sejalan dengan itu, berkaitan dengan ideologi gender, dekonstruksi ideologi gender mampu memunculkan pemaknaan baru sesuai dengan konteks baru yang melingkupinya.

Selain dekonstruksi, teori lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori feminisme Simone de Beauvoir. Pemikiran Beauvoir tentang budaya patriarki dan ketimpangan gender digunakan untuk membantu membedah penelitian ini. Karya *The Second Sex* merupakan buah karya Beauvoir yang memuat gagasan-gagasan mengenai kritik terhadap budaya patriarki yang seringkali menyudutkan perempuan pada posisi inferior. Dalam *The Second Sex*, Beauvoir mengungkapkan bahwa budaya patriarki membuat perempuan harus melepaskan identitasnya sebagai individu yang bebas. Perempuan dalam semua kultur patriarki selalu dianggap sebagai jenis kelamin kedua (*second sex*).

Pembebasan perempuan dapat dilakukan dengan cara melakukan sesuatu terhadap situasi mereka dan membongkar penjara yang mengukung kebebasan mereka. Dengan kata lain, pembebasan perempuan dapat dilakukan dengan dukungan semua pihak sehingga membuat perempuan mampu untuk berdiri dengan aturan hidupnya sendiri. Melalui buku ini, Beauvoir ingin menunjukkan penyebab terjadinya ketidakadilan gender utamanya pada kaum perempuan dan bagaimana menjungkirbalikkan tatanan sosial-politik yang didominasi laki-laki yakni budaya patriarki.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teks novel sebagai objek

penelitian. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen maupun dengan bantuan orang lain (Iskandar, 2009, hlm. 118). Sumber data primer penelitian ini berupa novel *Out* dan *Grotesque* karya Natsuo Kirino. Sedangkan sumber data sekunder berupa referensi tertulis, seperti buku, jurnal, karya ilmiah, makalah, artikel, laporan penelitian, dan data *online* dari internet yang berkaitan dengan objek kajian dan berfungsi untuk mendukung analisis penelitian.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan artinya mengumpulkan data-data melalui berbagai buku, catatan serta literatur lainnya yang dapat membantu dalam penelitian. Dalam mengumpulkan data, pertama-tama dilakukan pembacaan dan pemahaman terhadap novel *Out* dan *Grotesque* karya Natsuo Kirino. Setelah data-data yang berkaitan dengan objek kajian terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu, mencatat unsur ideologi gender yang muncul dalam kedua novel. Unsur-unsur yang dimaksud dapat berupa kata, klausa, frasa, kalimat, ataupun dialog yang merepresentasikan adanya ideologi gender. Langkah berikutnya, mencatat adanya inkonsistensi ideologi gender, pembalikan hirarki ideologi gender, dan makna baru ideologi gender. Setelah mendapatkan data yang sesuai, kemudian dilakukan pengelompokan data untuk memudahkan penelitian. Pengelompokan data didasarkan atas tema dekonstruksi ideologi gender, misalnya perempuan yang tidak lagi terpaku pada pandangan mengenai perempuan harus selalu berada pada ranah domestik dikategorikan sebagai bentuk dekonstruksi ideologi gender.

Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan tersebut dibaca bersama dengan isu-isu gender yang terjadi di Jepang sesuai dengan *setting* yang digambarkan di dalam novel. Temuan dalam penelitian ini disajikan secara informal. Artinya, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menuangkan hasil analisis ke dalam bentuk untaian kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi ideologi gender memungkinkan terjadinya pembongkaran terhadap ideologi gender yang mapan untuk selanjutnya dibalikkan dan dimunculkan oposisinya. Ideologi gender yang mapan di Jepang adalah ideologi gender konvensional yang masih mengedepankan budaya patriarki dan peran-peran gender konvensional, yakni laki-laki menempati ranah publik dan perempuan domestik.

Dalam budaya patriarki, laki-laki diposisikan lebih tinggi dari kaum perempuan, perempuan harus tetap berada dalam kendali laki-laki dan dianggap sebagai milik laki-laki (Ginting, 2019, hlm. 535). Kaum patriarki di Jepang menganggap bahwa pembagian peran gender konvensional harus dipertahankan. Mereka mengklaim bahwa diferensiasi peran gender tersebut sesungguhnya mendorong kesetaraan. Peran gender yang tidak dapat dipertukarkan tersebut membuat laki-laki dan wanita bergantung untuk saling melengkapi. Wanita bergantung pada suaminya untuk urusan finansial, sementara laki-laki bergantung pada istrinya dalam hal perawatan rumah tangga (Lebra, 2007, hlm. 144).

Kenyataannya, ideologi tersebut justru menciptakan domestikasi dan peran perempuan. Hal ini disebabkan karena ideologi tersebut justru menuntut adanya kesempurnaan perempuan Jepang dalam hal ranah domestik dan anak (Widarahesty, 2018, hlm. 65). Dengan mendekonstruksi, artinya Kirino menolak pemikiran tersebut dan berusaha menciptakan ideologi gender tandingan. Pengamatan

yang dilakukan terhadap objek kajian novel *Out* dan *Grotesque*, tampak bahwa Kirino mendekonstruksi wacana-wacana ketimpangan gender dan seksualitas yang berkembang di Jepang kemudian mereformasinya dengan memunculkan bentuk dekonstruksi ideologi gender berupa ideologi gender yang mengikuti perkembangan zaman.

Mengikuti Perkembangan Zaman

Novel *Out* dan *Grotesque* mengangkat topik mengenai kehidupan di Jepang, yaitu sebuah negara yang mengedepankan sistem patriarki dengan memertahankan peran gender konvensional. Namun, di dalam teks juga tampak adanya ideologi gender yang mengikuti perkembangan zaman. Mengikuti perkembangan zaman dapat diartikan sebagai turut, serta, melakukan sesuatu sesuai dengan perubahan zaman. Hal ini dapat pula diartikan sebagai sebuah sikap yang tidak lagi memegang prinsip-prinsip tradisional, tetapi lebih cenderung untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Ideologi gender yang mengikuti perkembangan zaman ditandai dengan adanya pandangan mengenai bagaimana laki-laki dan perempuan dalam bersikap yakni tidak lagi terkurung dalam konstruksi laki-laki berada pada ranah publik dan perempuan menempati ranah domestik. Laki-laki dan perempuan justru digambarkan hidup dengan aturannya sendiri tanpa dibayangi tatanan sosial konvensional masyarakat.

Dalam novel *Out* dan *Grotesque*, dari awal sampai akhir cerita ditampilkan ideologi gender yang mengikuti perkembangan zaman sebagai bagian dari kedinamisan sebuah ideologi gender. Dalam novel *Out*, ideologi gender yang mengikuti perkembangan zaman ditampilkan dengan dua cara. Pertama, masing-masing perempuan digambarkan menembus peran yang selama ini dikonstruksi untuk kaum laki-laki yaitu peran publik. Kedua, keempat tokoh

perempuan dalam novel juga digambarkan berusaha membebaskan diri dari belenggu patriarki yang menjerat mereka.

Peran publik yang dijalani keempat perempuan tersebut ditandai dengan adanya pekerjaan paruh waktu yang mereka lakoni. Sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak hanya berdiam diri di rumah mengurus dapur, anak, dan suami, melainkan mulai merambah sisi luar yang selama ini sesungguhnya diperuntukkan bagi dunia laki-laki yaitu bekerja.

午前零時から朝五時半まで延々と休みなく、ベルトコンベアで運ばれる弁当を作り続けなければならない。パートにしては高い時給だが、立ちづめのきつい作業だ (Kirino, 1997, hlm. 8)。

Terjemahan:

Dari tengah malam sampai pukul setengah enam pagi, dia harus berdiri terus tanpa istirahat di depan ban berjalan, membuat makan siang kotak. Untuk ukuran pekerjaan paruh waktu, bayarnya tinggi, tapi kerjanya amat melelahkan (Kirino, 2007, hlm. 7).

Dalam novel *Out*, diceritakan bahwa Masako melakoni pekerjaan paruh waktu di perusahaan makanan kotak. Pekerjaan yang dilakoni pun tidak mudah. Ia diharuskan untuk berdiri berjam-jam dari tengah malam hingga pukul setengah enam pagi. Teks di atas juga menampilkan sebuah potret wanita Jepang yang melakoni peran publik. Kirino menggambarkan bagaimana wanita memilih untuk bekerja sebagai bentuk kemandirian mereka, harga diri, dan komitmen karir sebagai kebutuhan ekonomi. Selain Masako, tokoh lain yang juga melakoni pekerjaan paruh waktu adalah Yoshie.

「最初はカレー弁当。千二百食だっ て。あたしのご飯出しするから。あんた、いつものように容器渡しやって。いい？」
「ご飯出し」は、ラインの先頭ですべてを仕切る要の仕事だった。熟練したヨシエ

は必ず「ご飯出し」を引き受け、コンベアの速度を決定する。ヨシエに弁当容器をひとつずつ渡す仕事は気心の知れた雅子が確保している(Kirino, 1997, hlm. 18)

Terjemahan:

“Kita akan mulai dengan makan siang kare. Seribu dua ratus kotak. Aku kerjakan nasinya, dan kalian kerjakan kotaknya, oke?”

“Nasi” berarti mengepalai barisan sebagai koordinator seluruh proses itu, orang yang menentukan kecepatan barisan. Yoshie selalu mengajukan diri untuk mengerjakan nasi, dan dia memang mahir melakukannya, sementara Masako mengambil tugas menyerahkan wadah kepadanya” (Kirino, 2007, hlm. 16).

Pabrik makanan kotakan tempat Yoshie, Masako, Yayoi, dan Kuniko bekerja setiap malam selalu membuat berbagai jenis makan siang. Para wanita tersebut bertugas menyusun makanan di dalam kotak dengan tepat. Sebagai karyawan yang paling cekatan, Yoshie selalu mengerjakan bagian nasi. Mengerjakan nasi berarti juga bertugas untuk menentukan kecepatan barisan. Tidak semua pekerja bisa mengerjakan bagian nasi, tetapi dengan kemahirannya Yoshie dapat menguasai posisi tersebut. Karena keahliannya dalam mengomando barisan, ia dihargai oleh manajemen dan para pekerja lainnya, seperti pada kutipan berikut.

自分がいなければ、成り立たない。この思いだけが、ヨシエの生きがいだ。工場ですうだ。「師匠」と呼ばれ、自分がラインを采配する。それが辛い労働をやり抜くための原動力、つまりヨシエのプライドなのだ (Kirino, 1997, hlm. 45)。

Terjemahan:

Tak seorang pun dari mereka bisa berbuat apa-apa tanpa Yoshie-kalau dipikir-pikir, memang itulah makna hidupnya. Di pabrik juga begitu. Mereka menyebutnya Kapten, dan kenyataannya memang dialah yang mengomando barisan. Peran itu membuat semangatnya terus berkobar, membuatnya

mampu terus menjalani pekerjaan menjernihkan itu; peran itulah satu-satunya yang membuatnya bangga (Kirino, 2007, hlm. 37).

Sebagai seorang perempuan, Yoshie bisa menempati posisi penting di tempatnya bekerja. Menjadi seorang kapten dan mengomando pekerjaan di perusahaan biasanya dilakukan oleh laki-laki. Namun, Yoshie membuktikan bahwa pekerjaan itu layak dilakukan oleh seorang wanita. Fakta bahwa seorang perempuan biasanya menjadi peran figuran di tempat kerja dipatahkan olehnya dengan pembuktian bahwa ia bisa memimpin rekan-rekannya dan mendapat apresiasi dari rekan-rekannya. Terbukti dengan adanya panggilan ‘Kapten’ yang disematkan pada Yoshie.

Tokoh perempuan lainnya yang digambarkan turut mengambil peran publik adalah Kuniko. Ia digambarkan sebagai perempuan berusia 33 tahun dengan tubuh yang gemuk dan tidak menarik secara fisik. Meski memiliki seorang pacar yang sudah dianggapnya sebagai suami dan dapat menjamin kondisi finansialnya, ia tetap memilih untuk bekerja. Bahkan ia berencana untuk mengambil banyak pekerjaan demi stabilitas kondisi finansialnya, seperti pada kutipan berikut.

夕方、邦子はあ化粧をしてシャネルまがいのスーツを着て外に出た。十一時半に出勤するまでの間にできる、格好のバイトを見つけたのだ(Kirino, 1997, hlm. 37)。

Terjemahan:

Sorenya, dia merias wajah dan mengenakan setelan jas Chanel imitasinya dan keluar. Dia perlu mencari pekerjaan paruh waktu yang bisa dilakukannya sebelum berangkat ke pabrik tiap pukul setengah dua belas malam (Kirino, 2007, hlm. 31).

Obsesi Kuniko pada penampilan menarik dan *glamour* mengantarkannya pada hutang dengan bunga tinggi yang semakin menumpuk kian hari. Dengan penampilannya yang tidak terlalu

menarik, ia hanya bisa melakoni pekerjaan paruh waktu di pabrik makanan kotakan. Namun, meskipun telah bekerja, ia masih merasa kekurangan dalam hal membayar bunga hutang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan mengabaikan tatanan sosial dalam masyarakat mengenai peran domestik yang harus dilakoninya sebagai seorang perempuan, ia justru memilih untuk turut serta mengambil peran publik yang dikonstruksi untuk laki-laki.

Seperti halnya Yoshie, Masako, dan Kuniko, Yayoi juga turut bergabung di pabrik makanan kotakan sebagai pekerja paruh waktu. Sebagai anak tunggal, Yayoi digambarkan hidup dalam keadaan berkecukupan bahkan sempat mengenyam pendidikan tingkat akademi. Setelah menamatkan pendidikan, ia langsung bekerja pada perusahaan ubin terkenal sebelum akhirnya memilih bekerja paruh waktu ketika telah menikah. Hal tersebut terdeskripsikan dalam kutipan berikut.

深夜勤務は肉体的に辛い、子供が寝ついた後でゆっくり出られるのがメリットだ(Kirino, 1997, hlm. 168)。

Terjemahan:

Pekerjaan *shift* malam yang sekarang memang amat melelahkan fisiknya, tapi bayarannya lebih tinggi daripada pekerjaan pagi dan dia bisa menidurkan anak-anaknya sebelum berangkat ke pabrik (Kirino, 2007, hlm. 132).

Menurut Yoshie, pekerjaan paruh waktu sangat sesuai dengan kondisinya sebagai ibu rumah tangga yang mengharuskannya untuk mengurus anak-anak. Setiap malam sebelum berangkat kerja, ia bisa menidurkan kedua anaknya. Selanjutnya, pagi hari saat pulang kerja, ia bisa membuatkan sarapan untuk anak-anak dan suaminya lalu mengantarkan kedua anaknya ke tempat penitipan anak. Siang hari, ia menggunakan waktunya untuk beristirahat. Kondisi ideal ini diperkuat dengan adanya bayaran tinggi yang ia terima untuk sekelas

pekerjaan paruh waktu. Meski melelahkan menjadi ibu rumah tangga yang juga sambil bekerja, ia tetap memilih melakoni pekerjaan paruh waktu.

Meskipun keempat perempuan tersebut turut serta mengambil peran publik dan menampilkan kemandirian sebagai seorang wanita, mereka masih menemukan ketidakadilan atas peran ganda yang mereka jalani. Budaya patriarki yang begitu kental di Jepang membatasi ruang gerak mereka sebagai perempuan. Dengan keadaan tersebut, masing-masing dari mereka pada akhirnya mencari jalan lain untuk sepenuhnya bebas dari belenggu yang menjerat hidup mereka.

Langkah pembebasan identitas diri seorang perempuan dari budaya patriarki dapat dilakukan jika seorang perempuan melihat dirinya berhasil menyenyajarkan dirinya dengan laki-laki (Yunita, 2015, hlm. 5). Ketika perempuan mencapai itu, apresiasi serta pengakuan atas posisi yang sama diharapkan perempuan, alih-alih menganggapnya sebagai ancaman. Menurut Beauvoir, banyak wanita dewasa ini menuntut status baru. Dalam artian, mereka tidak menuntut untuk ditinggikan sebagai wanita, hanya berharap diberikan hak-hak abstrak dan kemungkinan konkret tanpa persetujuan (Beauvoir, 1953, hlm. 153). Ketika upaya mereka untuk menjadi sama justru dianggap sebagai ancaman oleh kaum laki-laki, tindakan kriminal dipilih perempuan sebagai jalan mereka mencapai kebebasan. Seorang wanita, ketika mereka berusaha menanggalkan kewanitaannya, mereka tidak akan berhasil terlihat seperti laki-laki, namun mereka akan menjadi monster (Beauvoir, 1953, hlm. 681).

Hal ini yang dilakukan oleh keempat perempuan dalam novel *Out*. Dimulai dari Yayoi yang sudah muak dengan segala belenggu yang melekat di dalam dirinya. Ia yang selalu berusaha menjalankan perannya dengan baik di rumah, di saat yang bersamaan berusaha

menyejajarkan dirinya dengan suaminya, pada akhirnya tetap mendapatkan kekerasan fisik di rumah. Kenji kerap kali memukul dan menyiksa Yayoi. Yayoi yang merasakan ketidakadilan atas perlakuan Kenji, pada akhirnya melakukan pembebasan identitas diri sebagai perempuan dengan cara membunuh Kenji.

Pembunuhan tersebut bermula dari Kenji yang pada suatu malam tiba-tiba pulang dalam keadaan baju kotor dan sudut bibirnya berdarah. Kenji mengungkapkan bahwa ia terlibat dalam perkuliahan dan telah menghabiskan tabungan bersama yang rencananya digunakan untuk membeli kondominium. Saat itu juga kemarahan Yayoi memuncak. Bayangan mengenai Kenji yang selalu memukulinya serta tabungan yang dihabiskan untuk wanita lain mendorongnya untuk membunuh Kenji. Secepat kilat Yayoi melilitkan sabuknya ke leher Kenji hingga akhirnya Kenji menghembuskan napas terakhir, seperti yang tergambarkan dalam kutipan berikut.

その途端、ぶつっと音がして弥生の忍耐の糸が切れた。弥生は自分でも思いがけない素早さで革のベルトを腰から外し、健司の首に巻きつけていた。「おい」と健司が驚いてこちらを見ようとした。弥生は斜め後方にベルトを手繰り寄せた。健司はベルトに手をかけようとしたが、すでに首に食い込んで指も入れられない。慌ててその部分をかきむしるのを弥生は冷めた目で見つめていた。そして、ますます力を入れて背後に引っ張った。健司の首が面白いように後ろに延び、ベルトに触るのを諦めた指が宙空をむなしくもがく。もっともっと苦しめばいい。こんな男は絶対に存在してほしくない。弥生は靴下をはいていない左足を踏ん張り、右足で健司の肩を前に蹴り倒した。健司の喉の奥から、んぐっという蛙が鳴いたような音が出た。自分のどこにこんな凶暴な力が、そして残酷な気分が潜んでいるのか不思議でたまらなかったが、ひたすら爽快だったのは事実だ (Kirino, 1997, hlm. 91)。

Terjemahan:

Pada saat itu juga, lenyaplah kesabaran Yayoi. Secepat kilat dia melepaskan sabuknya dan melilitkannya di leher Kenji. Kenji mengeluarkan suara tersedak dan berusaha berpaling memandangnya, tapi Yayoi terus menarik ke arah atas, mengencangkan sabuk itu dengan satu sentakan. Sambil tersengal-sengal, Kenji mencoba meraih sabuk itu, tapi sabuk itu sudah menjepit lehernya. Yayoi memandang lekat-lekat sewaktu Kenji mencakar-cakar sabuk kulit itu, lalu disentakannya sabuk itu sehingga lilitannya makin kencang. Leher Kenji menekuk ke belakang, membentuk sudut yang tidak wajar, dan jari-jarinya berkejat-kejat tanpa arti di udara. *Dia harus lebih menderita, pikir Yayoi. Dia tidak berhak terus hidup seperti ini!* Dia menempelkan kaki kirinya ke lantai dan mendorong punggung Kenji dengan kaki kanannya. Bunyi seperti suara kodok terlontar dari tenggorokan Kenji. Rasanya puas sekali, pikir Yayoi. Aneh, dia tak pernah tahu ada kekejaman seperti ini dalam dirinya; tapi dia tetap merasa amat bergairah (Kirino, 2007, hlm. 74).

Keputusan Yayoi untuk membunuh Kenji selanjutnya menyisakan kebingungan bagaimana cara menghilangkan mayat Kenji tanpa meninggalkan jejak. Demi melancarkan aksinya, Yayoi meminta bantuan Masako untuk mengenyahkan mayat Kenji. Dengan mudah Masako menyanggupinya, seperti yang tergambarkan dalam kutipan berikut.

「今、締め殺した」雅子はまた沈黙した。今度は長く三十秒ほどの間隙があった。驚いているのではなく、考え込んでいることが弥生にはわかっていた。それが証拠に、さっきよりさらに静かな声が返ってきた。「で、あんたはどうしたいの」一瞬、雅子の質問の意味が分からず、弥生は絶句した。雅子は続けた。「つまりね、あんたはこの後、どうしたいのか言ってくれない。協力するから」 (Kirino, 1997, hlm. 93)。

Terjemahan:

“Aku mencekiknya.” Hening sekali lagi, kali ini mungkin sampai semenit; tapi entah kenapa Yayoi tahu keheningan ini bukan

karena Masako terkejut, melainkan karena dia sedang mempertimbangkan situasi. Pertanyaan Masako yang berikutnya membuktikan firasatnya ini benar.

“Tapi kau mau bagaimana?” tanya Masako. Yayoi terdiam sesaat karena kurang mengerti pertanyaan ini. “Maksudku, coba katakan apa yang ingin kau lakukan. Aku bersedia membantu” (Kirino, 2007, hlm. 75).

Masako tidak mengetahui alasan apa yang membuatnya dengan cepat menyanggupi permintaan Yayoi. Namun, satu hal yang dapat dipastikan bahwa ia dan Yayoi sama-sama terbelenggu oleh beban keluarga. Masako tinggal bersama anak dan suaminya. Mereka menempati rumah baru dimana setiap orang menempati ruangnya tersendiri. Anak Masako, Nobuki, tidak lagi mau berbicara dengan keluarganya setelah insiden yang menimpanya di sekolah. Suami Masako, Yoshiki, memilih menyerah pada keluarganya dan membangun sekat kokoh yang tidak bisa dilalui siapapun. Tidak ada kehangatan yang dirasakan Masako. Ia merasa terasing dan terisolasi dalam keluarganya sendiri. Oleh karena itu, ketika ia mengetahui Yayoi memilih membebaskan diri dari permasalahan keluarga yang selama ini membelitnya, ia dengan cepat membantu Yayoi merampungkan permasalahannya. Sebagai pengarang, Kirino menunjukkan bagaimana aksi pembebasan yang dilakukan Yayoi secara sadar telah merangsang Masako untuk bersama-sama memerangi ketidakadilan pada perempuan.

Prasyarat lain untuk dapat terbebas dari belenggu patriarki adalah adanya kemandirian finansial (Yunita, 2015, hlm. 8). Seorang perempuan akan dapat mencapai kebebasan diri jika mampu memenuhi segala kebutuhan, baik sandang, pangan, maupun papan. Langkah pembebasan ini pula yang mendorong Yoshie untuk terlibat dalam tindakan kriminal.

自分は変わってしまったのだろうか。それというのも、雅子があんな仕事に自分を引き込んだからだ。雅子が悪いのだ。いや、殺した弥生か。違う、金のために加担した自分が悪いのだ。そうだ、うちに金がないことがすべての源なのだ (Kirino, 1997, hlm. 236).

Terjemahan:

Mungkin seluruh pengalaman ini telah mengubahnya. Semua salah Masako karena telah melibatkannya dalam urusan gila ini. Tidak, yang salah Yayoi karena membunuh suaminya. Tapi ini juga salahnya, karena mau saja ikut-ikutan hanya demi uang. Betul: semua karena dia tak punya uang (Kirino, 2007, hlm. 185).

Tokoh Yoshie, meskipun bekerja dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, kenyataannya masih belum sepenuhnya mendapat kebebasan. Ia harus banting tulang sendiri menghidupi mertua dan anaknya. Adanya bayaran yang diberikan oleh Yayoi apabila ia mau membantu melenyapkan mayat Kenji menimbulkan dilema tersendiri dalam diri Yoshie. Pada akhirnya, demi mencapai kebebasan, ia membantu Yayoi dalam melenyapkan mayat Kenji. Ketika ia mencoba berpikir kembali akan perbuatannya, ia semakin menemukan bahwa keinginannya untuk bebas adalah alasan kuat di balik keterlibatannya dalam kasus pembunuhan Kenji.

Tidak jauh berbeda dengan Yoshie, Kuniko juga memiliki beban tersendiri dalam hal keuangan. Bukan hal baru lagi bahwa di Jepang, perempuan dituntut untuk menunjukkan sisi feminim mereka di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan sifat yang lemah lembut dan penampilan yang menarik. Upayanya untuk memenuhi tuntutan menjadi feminim di masyarakat justru mengantarkannya pada tindakan kriminal, seperti yang tergambarkan pada kutipan berikut.

「適当じゃないよ。金が欲しいならそれなりのことしなよ」
「そりゃするけど。することの範囲ってどうか、そういうのって人間に絶対あると思うけど」
「あんた、そんなこと言ってる場合なの」
雅子あ笑うと、取り立てに来る金融業者のことを思い出したらしく邦子は急に言葉を飲み込んだ。涙は消えて、かわりに毛穴の目立つ鼻の頭に汗が吹き出た。「あんたは金が欲しいくて手伝った。立派な共犯じゃない？一人だけ上品ぶらないでよ」(Kirino, 1997, hlm. 180)。

Terjemahan:

“Cukup. Kalau kau mau uangnya, bawa kantong-kantongan ini.”

“Baik, kubawa, tapi asal kau tahu saja, kemampuan orang ada batasnya.”

“Lucu sekali kau yang omong begitu,” Masako tertawa. Kuniko sepertinya akan menjawab, tapi sesuatu-mungkin bayangan yakuza yang akan mengunjungnya-membuatnya menahan mulut. Air matanya sudah mengering, dan sebagai gantinya keringat kini menetes-netes dari hidungnya. “Kau membantu kami karena kau menginginkan uang. Itu berarti kau sama bersalahnya dengan kami, jadi tidak usah bersikap sok suci” (Kirino, 2007, hlm. 140).

Dalam novel *Out*, penampilan digambarkan sebagai bentuk penindasan yang kuat di Jepang. Kuniko dengan rupa dan penampilan yang tidak menarik selalu berusaha meningkatkan penampilan dirinya dengan menggunakan riasan mahal dan barang-barang *branded*. Ia menggunakan barang-barang *branded* bukan untuk menciptakan identitas diri ataupun rasa bahagia, melainkan untuk mengimbangi ketidaksempurnaan fisiknya. Akibatnya, hutangnya kian menumpuk. Hutang yang banyak tersebut adalah pertanda betapa kerasnya ia berusaha memenuhi tuntutan peran feminim di masyarakat. Tergidir atas bayaran yang diberikan Yayoi dan demi bebas dari belunggu yang menjeratnya, ia juga turut membantu Yayoi mengenyahkan mayat Kenji.

Penggambaran ideologi gender yang mengikuti perkembangan zaman dalam *Grottesque* direpresentasikan pertama kali pada tokoh Yuriko. Yuriko merupakan anak kedua dari pernikahan lintas negara. Ayahnya merupakan seorang warga negara Swiss, sedangkan ibunya adalah warga Jepang asli. Pada usia 14 tahun, Yuriko pindah ke Bern, Swiss bersama keluarganya. Namun, beberapa bulan setelah kepindahan mereka, ibu Yuriko meninggal. Akhirnya, Yuriko memilih untuk kembali ke Jepang sendirian meninggalkan ayahnya. Yuriko memilih tinggal bersama kerabat orang tuanya, Masami dan Johnson. Keluarga Johnson mengupayakan Yuriko untuk bisa bersekolah di Sekolah Lanjutan Q untuk Perempuan Muda. Meski diperhatikan dengan baik oleh keluarga Johnson, Yuriko masih merasa kekurangan terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pribadinya.

そのため、私は少ない小遣いを遣り繰りして身の回りの物を買うのに疲れて、時々、声をかける男に付いて行っては金を貰った。援助交際。当時はそんな言葉もなく、私は単に自分を商品化していたに過ぎない (Kirino, 2003, hlm. 164)。

Terjemahan:

Aku harus membeli barang-barang lain itu dari uang saku yang sangat sedikit. Kadang-kadang, kalau aku sudah jemu berusaha menghemat, aku menanggapi pendekatan oleh laki-laki agar bisa mendapat uang dari mereka. *Enjokousai*, pacaran untuk menanggung keuntungan. Pada masa itu tidak ada istilah untuk itu-seperti yang ada sekarang (Kirino, 2010, hlm. 178).

Ia memutuskan untuk melakukan *enjokousai* (prostitusi remaja) untuk mendapatkan uang saku lebih. Dibantu oleh Kijima sebagai germo, ia menjajakan dirinya dalam lingkup sekolahan. Sebagai seseorang yang memiliki darah campuran dan sempat tinggal di luar

negeri, nilai-nilai hidup yang dianut Yuriko telah mengalami perubahan. Hal itu dibuktikan dengan pilihannya yang cukup berani dengan menjadi pelaku *enjokousai*. Ia tidak lagi diam di rumah, memainkan peran sebagai gadis baik-baik layaknya yang selama ini diharapkan lingkungan sekitarnya, melainkan memilih untuk bekerja demi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Dibalut dengan kondisi ekonomi, *enjokousai* ditampilkan seolah-olah sebagai fenomena yang dapat dimaklumi. *Enjokousai* bukan lagi perkara hubungan tidak bermoral, tetapi lebih kepada cerminan sebuah kebebasan dan keberanian seorang perempuan.

Yuriko dikeluarkan dari sekolah saat berada di tingkat tiga sekolah lanjutan karena perilakunya yang tidak pantas. Ia memutuskan untuk bekerja di beberapa klub di wilayah Shinjuku dan Shibuya sebagai pekerja seks komersial.

娼婦になりたいと思ったことのある女は、体制いるはずだ。自分に商品価値があるのなら、せめて高いうちに売って金を設けたいと考える者。性なんて何の意味もないのだということを、自分の肉体で確かめたい者。自分なんかちっぽけでつまらない存在だと卑下するあまり、男の役に立つことで自己を確認したいと思う者。あるいは、人助けの精神。その理由は女の数だけ存在するのだろうが、私はどれでもなかった。男に欲せされることによって容易に欲情し、性交が好きでたまらない私は、できる限りたくさんの男たちと一回限りの性交をしたいと願っている。要するに、私は深い人間関係にまったく興味がないのだ (Kirino, 2003, hlm. 176–177)。

Terjemahan:

Aku menduga banyak perempuan yang ingin jadi pelacur. Ada yang menganggap diri sendiri sebagai komoditas berharga dan berpikir bahwa mereka perlu menjual selagi harga tinggi. Ada yang merasa bahwa seks pada intinya tidak punya makna instrinsik kecuali untuk membuat pribadi-pribadi bisa merasakan realitas dari

tubuh mereka sendiri. Ada perempuan yang menganggap rendah keberadaan mereka sendiri dan tiadanya makna dari kehidupan mereka yang serba kekurangan dan ingin mengakui diri sendiri dengan mengendalikan seks setara yang dilakukan kaum laki-laki. Lalu ada yang terlibat dalam perilaku keras dan menghancurkan diri sendiri. Lalu akhirnya ada yang ingin menawarkan kenyamanan. Kupikir banyak perempuan yang menemukan makna kehidupan mereka dengan cara-cara serupa. Tetapi aku lain. Aku mendambakan untuk dihasrati laki-laki. Aku senang seks. Aku begitu senang seks, sehingga aku ingin bermain cinta dengan sebanyak mungkin laki-laki. Yang kuinginkan hanya pasangan semalam. Aku tidak tertarik pada hubungan jangka panjang (Kirino, 2010, hlm. 194–195).

Bagi Yuriko, seks merupakan cara setiap perempuan untuk memiliki kontrol diri atas tubuhnya sendiri. Tetapi khusus untuk dirinya sendiri, seks adalah cara Yuriko menunjukkan pada dunia bahwa sebagai perempuan ia memiliki nilai lebih dalam masyarakat. Ia dihasrati dan diinginkan banyak orang layaknya subjek bernilai dan berharga. Seperti yang diungkapkan oleh Beauvoir bahwa perempuan yang berkecimpung dalam dunia prostitusi telah membentuk kontra semesta ketika mereka mendapatkan kembali martabat manusia mereka. Secara paradoks pula, wanita-wanita yang mengeksploitasi feminitas mereka hingga batas tertentu menciptakan situasi yang hampir setara dengan pria; dimulai dengan seks yang menjadikan mereka objek sekaligus subjek. Tidak hanya mereka mencari nafkah sendiri seperti laki-laki, tetapi mereka ada dalam lingkaran yang hampir sepenuhnya maskulin yaitu bebas dalam perilaku dan percakapan, hingga kebebasan intelektual yang paling langka (Beauvoir, 1953, hlm. 535–540).

Tokoh sentral lainnya yang juga menjadi representasi dari adanya ideologi gender yang mengikuti perkembangan zaman, yaitu Kazuo Sato. Sifat dasarnya yang selalu ingin menang

dan tidak ingin dikalahkan oleh siapapun turut dibawanya hingga dewasa. Ketika bekerja di Perusahaan Engineering Q, ia selalu berusaha menampilkan performa terbaik hingga berhasil menjadi satu-satunya wanita yang berhasil menduduki posisi penting di perusahaan sebagai asisten manajer.

Kehilangan sosok ayah dalam keluarganya mengakibatkan ibu dan adik Kazue bergantung pada Kazue. Kazue digambarkan sebagai anak sulung sekaligus sosok tulang punggung keluarga yang mengatur dan memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya di ranah publik. Menyadari dirinya satu-satunya tumpuan keluarga, ditambah tuntutan hidup yang semakin tinggi, memaksanya untuk melakoni kehidupan ganda. Siang hari ia bekerja sebagai asisten manajer di sebuah perusahaan terkenal dan malam hari ia menjajakan diri sebagai penaja seks.

道玄坂の雑居ビルの中にあるホテルの事務所に着いたのは七時少し前だった。あたしはここで佐藤和恵から「ゆりさん」になる。源氏名は一貫して「ゆりさん」だ (Kirino, 2003, hlm. 409)。

Terjemahan:

Aku sampai ke agen perempuan panggilan sedikit sebelum pukul 19.00. Kantor itu berada di apartemen studio, di antara toko-toko yang berderet di sepanjang Dogenzaka Avenue. Di sinilah aku berubah dari Kazue Satou menjadi Yuri, nama jalananku (Kirino, 2010, hlm. 470).

Sebagai seorang perempuan yang berpendidikan tinggi, pandangan atau ideologi gender yang dianutnya lambat laun mengalami perubahan sejalan dengan nilai-nilai hidupnya yang kian berubah. Perubahan dan perkembangan zaman membuatnya bertindak layaknya wanita modern, menjadi wanita karir dan memilih pekerjaan sesuai dengan yang diinginkannya, termasuk memilih untuk bekerja sebagai pelacur di malam hari. Kehilangan sosok ayah yang dianggapnya sebagai kiblatnya

dalam bertindak turut berkontribusi besar dalam memengaruhi keputusannya yang cukup berani untuk terjun ke dunia prostitusi. Seperti yang diungkapkan Beauvoir, seorang wanita akan dicegah memasuki profesi yang umumnya didiskreditkan masyarakat jika ia memiliki keluarga dekat yang dapat mengawasi nama baiknya. Namun, ketika ia tersesat di sebuah kota besar dan tidak lagi terintegrasi dalam masyarakat, gagasan abstrak tentang moralitas bukanlah penghalang sama sekali (Beauvoir, 1953, hlm. 531).

Tidak hanya mengalami pergeseran pandangan tentang moralitas seorang perempuan, pandangan mengenai peran domestik yang sudah lama tersemat pada perempuan juga baginya sesuatu yang sudah tidak relevan lagi di zaman sekarang, seperti yang diungkapkannya pada kutipan berikut.

結婚して家に入ると女はみんな馬鹿になるのだ、とあたしは思い込んだ。それだけは避けなければならない。もし、結婚するとしたら、頭のいいあたしを認めてくれる、より頭のいい男とするしかない、と思った (Kirino, 2003, hlm. 419)。

Terjemahan:

Aku yakin perempuan yang menikah dan menjadi ibu rumah tangga akan menjadi bahan tertawaan. Aku ingin setidaknya menghindari itu. Atau kalau aku menikah, aku harus menikahi laki-laki yang lebih cerdas, agar ia bisa menghargai kemampuanku (Kirino, 2010, hlm. 484).

Teks di atas mengindikasikan bahwa Kazue telah mengalami perubahan dalam memandang peran perempuan dan laki-laki di masyarakat. Peran gender konvensional sangat menekankan bahwa perempuan ketika sudah menikah akan menjadi ibu rumah tangga, melayani suami dan anak di rumah. Namun, bagi Kazue justru sebaliknya, bahwa menjadi ibu rumah tangga adalah pekerjaan yang sudah tidak

lagi dipandang sebagai suatu hal yang wajib dilakoni oleh perempuan.

Atas dasar pandangannya tersebut ketika usia Kazue menjelang 40 dan memasuki usia tua, ia memilih untuk tetap bekerja alih-alih menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Pada usia tersebut ia memilih untuk sepenuhnya menjadi pekerja seks komersial di jalanan.

地蔵前に立つようになってから、毎日が楽しい。時には、近くの料理屋の板前から水を掛けられたり、罵られたり、嫌な目にも遭うが、自分の知恵と体で世間を渡る実感は会社では決して味わえないものだ (Kirino, 2003, hlm. 456)。

Terjemahan:

Sejak aku mulai berdiri di depan patung Jizou, aku bahagia. Tentu saja ada kalanya si tukang masak restoran di seberang jalan menyiramkan air ke arahku atau seorang pelintas menjerit umpatan, namun sensasi bahwa aku akhirnya mencari kerja sendiri, dengan tubuhku sendiri, adalah sesuatu yang tidak pernah kualami dalam pekerjaanku di siang hari (Kirino, 2010, hlm. 529).

Kazue yang sudah tidak muda lagi memilih untuk menjajakan dirinya di depan patung Jizou. Pada titik ini, ia sudah tidak memedulikan lagi pandangan masyarakat tentang dirinya. Ia melangkah dengan bebas di atas pilihannya sendiri sebagai penaja seks. Pada saat yang bersamaan muncul sensasi kebahagiaan atas kebebasannya mengendalikan tubuhnya sendiri yang selama ini tidak pernah ia dapatkan. Ia menggunakan tubuhnya sendiri untuk mendapatkan bayaran dari laki-laki. Artinya, ia menggunakan laki-laki sebagai instrumen dan melakukan fungsi maskulin melalui tubuhnya. Menurut Beauvoir, dalam uang yang diperolehnya dari para pria, wanita menemukan kompensasi untuk kompleks inferioritas femininnya. Pria mungkin berpikir ia memiliki sang wanita, tetapi kepemilikan

seksual tersebut hanyalah ilusi. Sang wanitalah yang memilikinya di bidang ekonomi yang jauh lebih substansial (Beauvoir, 1953, hlm. 541).

Secara singkatnya, prostitusi yang dilakukan oleh Yuriko dan Kazue dalam novel *Grotesque* dapat dikatakan sebagai kritik dan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki. Selama ini budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat Jepang selalu menuntut perempuan untuk menempati ruang domestik. Tidak hanya itu, perempuan juga selalu dianggap sebagai yang kedua dan harus berada di belakang. Domestifikasi, subjek kedua, serta menempati posisi di belakang telah dikonstruksi dan terus direproduksi oleh masyarakat patriarki. Akibatnya, konstruksi yang telah terjadi berulang membuat perempuan menganggap bahwa hal-hal tersebut sebagai kodrat yang memang seharusnya diterima dan ditanggung oleh perempuan. Padahal, di ruang tersebut perempuan mengalami dehumanisasi serta deskriminasi patriarkis yang terkonstruksi melalui sifat patuh dan melayani. Perempuan tidak lagi memiliki kontrol atas tubuhnya sendiri. Sementara di ruang lain, di ruang prostitusi, meski dianggap sebagai ranah yang nista dan memalukan bagi masyarakat Jepang, tetapi baik Kazue dan Yuriko, justru menemukan kekuasaan atas tubuhnya sendiri. Prostitusi bagi mereka dianggap sebagai ruang yang dapat menjadikan perempuan sebagai obyek dan subyek sekaligus yang mampu memberikan kontrol atas diri mereka.

Jika Yuriko dan Kazue memilih menjalani kebebasan hidupnya sebagai perempuan dengan jalan prostitusi, Kakak Yuriko justru sebaliknya. Kakak Yuriko memilih untuk menjalani hidup sebagai perempuan *single*. Ia sering kali menekankan bahwa ia tidak pernah tertarik untuk berhubungan dengan laki-laki dan bahkan ketika membayangkan seks dengan laki-laki tertentu, ia selalu berusaha untuk mengenyahkan bayangan tersebut.

大学を卒業してからの私は、モデルから娼婦になったユリコとは百八十度違う、地味な時暮らしを選びました。地味な暮らしというのは、わたしの場合、男とは縁のない永遠の処女でいる、ということですよ (Kirino, 2003, hlm. 524)。

Terjemahan:

Begitu lulus dari perguruan tinggi, aku mengambil jalan yang sama sekali lain dengan adikku yang model lalu jadi pelacur itu. Aku memilih untuk tidak mencolok. Dalam situasiku, menjadi tidak mencolok artinya hidup selamanya sebagai perawan, perempuan yang tidak mau berhubungan dengan laki-laki (Kirino, 2010, hlm. 617).

Kakak Yuriko yang selama ini selalu dibandingkan dengan Yuriko yang memiliki paras rupawan, pada akhirnya memilih jalan yang sebaliknya dengan Yuriko. Ia secara sadar atau tidak sadar telah mengidentifikasi dirinya sebagai lawan Yuriko. Dengan cara menciptakan idealisasi seorang perawan, ia bisa merasa menang dan lolos dari perbandingan. Selain itu, pilihannya untuk menjadi seorang *single* merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap gambaran ideal perempuan Jepang yang ketika dewasa harus menikah dan memiliki anak serta mengurus rumah tangga.

SIMPULAN

Jepang adalah sebuah negara yang masih mengusung budaya patriarki, di mana peran-peran gender konvensional masih dipertahankan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan gender. Permasalahan gender juga di dalamnya menyangkut permasalahan seksualitas. Natsuo Kirino selaku penulis novel Jepang kemudian mendekonstruksi wacana-wacana tersebut melalui teks-teks sastra, yaitu dalam novel *Out* dan *Grotisque*. Kirino mendekonstruksi permasalahan gender dan seksualitas dengan menampilkan bentuk dekonstruksi ideologi gender dalam kedua novel tersebut, yaitu ideologi gender yang

mengikuti perkembangan zaman.

Dalam novel *Out*, ideologi gender yang mengikuti perkembangan zaman ditunjukkan dengan dua cara. Pertama, masing-masing tokoh perempuan digambarkan melakoni peran publik yang sejatinya menurut kultur patriarki adalah tugas laki-laki. Kedua, masing-masing tokoh perempuan melakukan pembebasan identitas diri dari budaya patriarki. Mereka memilih untuk tidak lagi terjebak tatanan sosial konvensional masyarakat yang seringkali menempatkan mereka sebagai kaum subordinan.

Dalam novel *Grotisque*, penggambaran ideologi gender yang mengikuti perkembangan zaman ditampilkan dengan cara yang tidak biasa. Tokoh Yuriko dan Kazue digambarkan memilih melakoni pekerjaan prostitusi sebagai bentuk kontrol diri atas tubuh mereka. Sedangkan, tokoh Kakak memilih untuk mengambil jalan yang sama sekali lain dari pilihan perempuan dewasa di Jepang yaitu memilih untuk menjadi *single*. Pada akhirnya, pilihan hidup masing-masing tokoh mampu memberikan penegasan akan identitas diri mereka sebagai subjek yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. (1953). *The Second Sex: Introduction (Diterjemahkan oleh Parsley)*. Great Britain: Lowe and Brydone (Printers) LTD.
- Budianta, M. (1998). Sastra dan Ideologi Gender. *Horison*, XXXII(4), 6–13.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Derrida, J. (1967). *Of Grammatology*. United States: John Hopkins University Press.
- Derrida, J. (1988). *Limited Inc*. Illinois: Northwestern University Press.
- Ginting, S. U. (2019). Ideologi Familialisme Pada Perempuan Batak Karo dan

- Perempuan Jawa di Desa Purwobinangun (Kajian Wacana Kritis). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1), 533–536.
- Ghofur, A. (2015). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi dan Mitsusaburo dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perpesktif Jacques Derrida. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 12(2), 234-257. <http://dx.doi.org/10.19105/nuansa.v12i2.769>.
- IndieBound. (2003). *Natsuo Kirino Interviewed by Andre Duncan*. Diambil dari <https://www.indiebound.org/author-interviews/kirionatsuo>.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Jordan, G. W. (1995). *Cultural Politics: Class, Gender, Race, and the Postmodern World*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Kelly, A. (2017). *Is Natsuo Kirino the Most Extreme Voice in Japanese Literature*. Diambil dari <http://www.the13thfloor.tv/2017/04/03/natsuo-kirino-mostextreme-voice-in-japanese-literature>.
- Kirino, N. (1997). *アウト*. Tokyo: Kodansha LTD.
- Kirino, N. (2003). *グロテスク*. Tokyo: Bungei Shunju LTD.
- Kirino, N. (2007). *Out (Diterjemahkan oleh Lulu Wijaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kirino, N. (2010). *Grotesque (Diterjemahkan oleh Gita Yuliani)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lebra, T. (2007). *Identity, Gender, and Status in Japan*. UK: Global Oriental LTD.
- Lubis, A.Y. (2014a). *Postmodernisme: Teori dan Metode* (Jakarta). Rajawali Pers.
- Lubis, A.Y. (2014b). *Teori dan Metodologi: Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Manuaba. (2015). *“Politik Identitas dalam Sastra Indonesia” dalam Ni Made Diana E. (Ed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Michiko, S. (2010). *Becoming Modern Women: Love & Female Identity in Prewar Japanese Literature & Culture (review)*. Stanford, California: Stanford University Press.
- Rachman, A.U. (2019). Dekonstruksi dalam Novel *Chinmoku* Karya Shusaku Endo. *Japanology*, 7(1), 119-130. https://journal.unair.ac.id/JPLG@table_of_content_44_volume7_nomor1.html.
- Saptari, H. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Wakabayashi, T. (2003). *Enjokosai in Japan: Rethinking The Dual Image of Prostitutes in Japanese and American Law (UCLA Women’s Law Journal)*. Amerika: UCLA School.
- Widarahesty, Y. (2018). “Fathering Japan”: Diskursus Alternatif Dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender Di Jepang. *Jurnal Kajian Wilayah*, 9(1), 62–75.
- Yulianeta. (2016). *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia (Tinjauan Sosiologi Sastra dengan Perspektif Gender Terhadap Novel-Novel Era Reformasi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yunita. (2015). Solidaritas Perempuan Dalam Novel *Out* Karya Natsuo Kirino: Tinjauan Feminisme. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1), 1–25. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jli/article/view/328>.